

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu negara untuk unggul dalam persaingan global. Pendidikan dianggap sebagai bidang yang paling strategis untuk mewujudkan kesejahteraan nasional. Kualitas pendidikan di Indonesia tidak jauh berbeda dengan negara berkembang yang lainnya. Meskipun ada beberapa poin yang tertinggal, namun bukan berarti Pendidikan di negara kepulauan ini tidak baik. Saat ini pemerintah sedang gencar untuk mengurangi kesenjangan antar daerah. Istilah daerah terpencil akan ditiadakan. Semua sekolah akan difasilitasi pemerintah pusat maupun daerah. Bahkan dengan adanya sistem zonasi beberapa tahun terakhir ini, tidak akan ada lagi yang namanya “sekolah favorit”. Semua sekolah negeri memiliki hak dan kewajiban yang sama. Menurut hasil penelitian Bank Dunia, sistem pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-3 sebagai sistem Pendidikan terbesar di Asia ke-4 terbesar di dunia. Sebagai negara kepulauan yang dipisahkan oleh lautan, guru Indonesia memang harus siap ditempatkan di mana saja. Jika dibandingkan negara lain, penetapan kurikulum Indonesia memang tidak mudah. Pasalnya, pemerintah harus membuat perencanaan terbaik dalam mengatasi ribuan keanekaragaman. Selain terpisah oleh lautan, Indonesia juga memiliki corak budaya yang berbeda, agama yang heterogen, mata pencaharian yang variatif, serta cara hidup yang tidak sama. Namun dengan diberlakukannya kurikulum nasional Kurikulum 2013, guru diberi langkah lebih lebar untuk bergerak. Kurikulum 2013 memang telah menentukan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Buku Guru dan Buku Siswa. Namun hal itu bukan berarti guru harus mengikuti persis isi buku. Guru dapat membuat indikator sendiri berdasarkan kondisi wilayah masing-masing. Buku siswa yang menjadi pegangan guru adalah sumber belajar minimal yang masih dapat dikembangkan secara lebih luas.

Pendidikan merupakan suatu yang penting dan menyeluruh dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya pengertian pendidikan menurut UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berkenaan dengan pembelajaran (pendidikan dalam arti terbatas), pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaran pun harus direncanakan terlebih dahulu sebagaimana diisyaratkan dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007. Menurut Permendiknas ini bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara (Lampiran 1.2) melalui observasi (Lampiran 1.1) dengan guru mata pelajaran ekonomi di lingkungan SMA YPI Bandung bahwa fasilitas belajar sarana dan prasarana di lingkungan wilayah sekolah kurang memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Pendidikan Nasional. Sarana pendidikan menurut Depdiknas (2008, hlm. 37) adalah semua perangkat alat, bahan, dan perabotan yang langsung digunakan dalam proses belajar proses belajar mengajar di sekolah. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja-kursi, alat-alat dan media pembelajaran. Untuk sarana yang terdapat di lingkungan SMA YPI Bandung seharusnya sudah mendapat pembaharuan dan juga penambahan fasilitas sarana belajarnya. Misalnya meja, kursi, papan tulis seharusnya sudah di perbaharui. Kemudian penambahan yang harus dilakukan seperti buku paket pelajaran, laboratorium, proyektor dan alat pengeras suara sebagai media pembelajaran. Menurut Darmawan dalam Manurung (2020, Volume 2) Prasarana merupakan alat tidak langsung yang berfungsi untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, diantaranya lokasi, tempat, dan bangunan sekolah. Prasarana yang terdapat di

wilayah lingkungan SMA YPI Bandung sebenarnya sudah baik mulai dari tempat yang cukup strategis dan juga akses jalan yang mudah. Hanya saja yang masih belum optimal dalam bidang prasarana di SMA YPI Bandung ini adalah ruang kelas yang seharusnya sudah mendapat renovasi, kemudian kamar mandi yang seharusnya mendapat renovasi juga dikarenakan kurang terjaga kebersihannya, dan juga perpustakaan yang bukunya masih kurang dan ada beberapa mata pelajaran yang buku paketnya tidak ada. Tidak dapat di pungkiri bahwa kelengkapan fasilitas belajar sarana dan prasana akan sangat menunjang ke efektivitas pembelajaran. Dimana ketika kelengkapan fasilitas belajar telah terpenuhi maka hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap ke efektivitas pembelajaran, dimana kegiatan proses belajar mengajar menjadi lebih mudah dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran menurut Endang dalam Fathurahman (2019, Volume 7) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan dan sikap dengan mudah, menyenangkan, dan dapat terselesaikan tujuan pembelajaran sesuai harapan. Menurut Rusman dalam Fathurahman (2019, Volume 7) Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mampu memberikan pengalaman baru dan dapat membentuk kompetensi siswa serta membantu mencapai tujuan secara optimal. Menurut guru mata pelajaran ekonomi SMA YPI Bandung efektivitas pembelajaran sudah terlaksana cukup baik hanya saja belum bisa sepenuhnya optimal dikarenakan terkendala dengan fasilitas belajar yang belum sepenuhnya optimal, sehingga hal ini menyebabkan capaian dari tujuan pembelajar tidak semuanya bisa dicapai dikarenakan ada beberapa Kompetensi Dasar (KD) mata pelajar ekonomi yang fasilitas sarannya belum optimal. Tidak dapat di pungkiri juga bahwa fasilitas belajar dan efektivitas pembelajaran berpengaruh terhadap persepsi siswa dalam memahami materi ajar pada mata pelajaran ekonomi. Menurut Susanto (2012, hlm. 48) kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemempua individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Tingkat nilai kognitif peserta didik di SMA YPI Bandung sudah

baik, hanya saja belum bisa optimal dikarenakan beberapa faktor misalnya saja fasilitas belajar yang belum optimal dan juga ke efektivitasan belajar yang belum sepenuhnya optimal, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai kognitif peserta didik khususnya dalam beberapa Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran ekonomi yang capaian pembelajarannya belum bisa tercapai sehingga hal tersebut menyebabkan pengetahuan kognitif peserta didik ikut terhambat.

Berikut data rata-rata nilai kognitif ekonomi (KD 3.1) peserta didik kelas X, XI, dan XII Semester 1 di SMA YPI Bandung

**Tabel 1. 1 Rata-rata Nilai Kognitif**

NO	KELAS	NILAI RATA-RATA
1	X	70
2	XI	64
3	XII	74

*Sumber : Data di olah kembali*

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa rata-rata nilai kognitif peserta didik kurang maksimal. Rata-rata nilai kognitif untuk kelas X telah sesuai dengan KKM yaitu 70 hanya saja hal ini tidak sesuai denan eksptasi guru mata pelajaran ekonomi yang berharap nilainya bisa diatas KKM yang telah ditentukan. Sedangkan khususnya kelas XI memiliki rata-rata nilai kognitif dibawah KKM yaitu sebesar 64 sedangkan nilai KKM yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran ekonomi yaitu sebesar 70. Kemudian untuk kelas XII rata-rata nilai kognitif peserta didiknya telah diatas KKM yaitu sebesar 74 dari KKM yang telah ditentukan sebesar 70.

Tentu saja hal tersebut di pengaruhi oleh banyak sekali faktor selain dari kesadaran peserta didik tersebut untuk rajin belajar dan motivasi belajar ada faktor lain yang turut memengaruhi yaitu fasilitas belajar dan juga ke efektivitas belajar yang ada di sekolah.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2012, hlm. 461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua

komponen yang tidak bisa dipisahkan. Keberlangsungan proses belajar di sekolah di dukung oleh banyak hal, seperti guru, siswa, lingkungan sekolah, dukungan orangtua, dan yang tak kalah penting adalah kelengkapan fasilitas belajar. Ketika fasilitas belajar lengkap maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran yang kemudian hal tersebut akan berimplikasi kepada hasil nilai kognitif peserta didik. Ketika fasilitas belajar lengkap hal tersebut akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang tentunya akan berpengaruh kepada efektivitas pembelajaran yang akan berimplikasi pada peningkatan nilai kognitif peserta didik. Namun hal tersebut akan berbalik apabila fasilitas belajar di sekolah tidak lengkap maka hal itu akan menurunkan efektivitas pembelajaran yang tentu akan berimplikasi pada penurunan nilai kognitif peserta didik.

Amirin ( 2011, hlm. 76 ) mendefinisikan fasilitas adalah prasarana dan wahana untuk melakukan atau mempermudah sesuatu. Kemudian pengertian fasilitas belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 246) mengartikan fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana pembelajaran. Dimensi fasilitas belajar, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII Standar Sarana dan Prasarana, pasal 42 menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana, prasarana, serta dalam proses belajar, seharusnya bagi lembaga pendidikan harus mempersiapkan fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik. Setelah fasilitas belajar lengkap maka hal tersebut akan berpengaruh kepada efektivitas pembelajaran. Efektivitas pembelajaran menurut Supriyono (2014, hlm. 1) merujuk pada berdaya dan berhasil guna seluruh komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Miarso dalam Rohmawati (2015, Volume 9) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi. efektivitas pembelajaran adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para mahasiswa, melalui prosedur pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini efektivitas pembelajaran atau pembelajaran yang efektif

adalah usaha yang membuahkan hasil atau menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para mahasiswa, melalui pemakaian prosedur yang tepat. Supardi dalam Rohmawati (2015, Volume 9) menyatakan pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, semakin aktif siswa dalam pembelajaran maka semakin efektif pula pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan adanya kegiatan proses pembelajaran tentu saja sangat diharapkan adanya perubahan dalam tingkat kognitif peserta didik, tentu saja hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor keluarga, dan juga faktor sekolah. Yang tak kalah penting adalah aspek kognitif menjadi aspek utama dalam banyak kurikulum pendidikan dan menjadi tolok ukur penilaian perkembangan peserta didik. Kognitif yang berasal dari bahasa latin *cognitio* memiliki arti pengenalan, yang mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri. Dengan kata lain aspek nilai kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Magdalena (2020, Volume 2) menjelaskan dalam taksonomi bloom ini, dimensi proses kognitif yang telah diperbaiki dari pada taksonomi bloom versi lama mempunyai enam proses dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit yaitu Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi dan Menciptakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Azizah (2021, Volume 5) yang berfungsi sebagai pendukung untuk penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh hasil bahwa ada pengaruh fasilitas belajar terhadap efektivitas pembelajaran. Indikator fasilitas belajar menurut Anurahman (2010, hlm. 195-196) adalah keadaan gedung sekolah, keadaan ruang kelas, keberfungsian perpustakaan, keadaan fasilitas sekolah, laboratorium, dan ketersediaan buku pelajaran. Sedangkan indikator fasilitas belajar kearsipan menurut Gie (2002, hlm. 22) indikator fasilitas belajar

adalah tempat ruang belajar, penerangan, buku-buku pegangan, dan kelengkapan peralatan praktik.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan diatas dengan judul :

“ PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TERHADAP PERSEPSI SISWA DALAM MEMAHAMI MATERI AJAR (Survey mata pelajaran ekonomi di SMA YPI Bandung Tahun Pelajaran 2021-2022) “.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah- masalah yang timbul dalam identifikasi sebagai berikut :

1. Fasilitas belajar masih belum optimal
2. Tingkat efektivitas pembelajaran belum optimal
3. Nilai kognitif peserta didik masih di bawah KKM

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana deskripsi fasilitas belajar di SMA YPI Bandung ?
2. Bagaimana deskripsi efektivitas pembelajaran ekonomi di SMA YPI Bandung ?
3. Bagaimana deskripsi nilai kognitif di SMA YPI Bandung ?
4. Seberapa besar pengaruh fasilitas belajar terhadap persepsi siswa dalam memahami materi ajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA YPI Bandung ?
5. Seberapa besar pengaruh efektivitas pembelajaran terhadap persepsi siswa dalam memahami materi ajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA YPI Bandung ?
6. Seberapa besar pengaruh fasilitas belajar dan efektivitas pembelajaran terhadap persepsi siswa dalam memahami materi ajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA YPI Bandung ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui jawaban dari rumusan masalah antara lain untuk :

1. Mendeskripsikan fasilitas belajar di lingkungan SMA YPI Bandung

2. Mendeskripsikan deskripsi efektivitas pembelajaran ekonomi di lingkungan SMA YPI Bandung
3. Mendeskripsikan nilai kognitif di lingkungan SMA YPI Bandung
4. Mengetahui besarnya pengaruh fasilitas belajar terhadap persepsi siswa dalam memahami materi ajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA YPI Bandung
5. Mengetahui besarnya pengaruh efektivitas pembelajaran terhadap persepsi siswa dalam memahami materi ajar pada mata pelajaran ekonomi yang di SMA YPI Bandung
6. Mengetahui besarnya pengaruh fasilitas belajar dan efektivitas pembelajaran terhadap persepsi siswa dalam memahami materi ajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA YPI Bandung

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi ataupun juga pengetahuan kepada pembaca terutama dalam dunia pendidikan dan semua pihak yang terkait dan membutuhkan informasi mengenai pengaruh kelengkapan fasilitas terhadap nilai kognitif peserta didik. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi untuk peneliti selanjutnya yang sejenis.

### **2. Manfaat Kebijakan**

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan sebuah referensi dan informasi. Khususnya pada sektor pendidikan agar lebih dapat memahami pentingnya kelengkapan fasilitas pendidikan bagi para peserta didik untu dapat menunjang kegiatan belajar mengajarnya.

### **3. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi penulis**

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pngetahuan dan itelektual khususnya dalam bidang pengaruh fasilitas belajar terhadap efektivitas pembelajaran yang berimplikasi terhadap nilai kognitif peserta didik. Selain dari pada yang tela disebutkan diatas penelitian ini juga memberikan pengalaman dan pembelajaran

yang sebelumnya tidak pernah di dapatkan dalam masa pembelajaran di kuliah.

**b. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi dan juga referensi mengenai konsep pentingnya pengaruh fasilitas belajar terhadap efektivitas pembelajaran yang berimplikasi terhadap nilai kognitif peserta didik. Di harapkan juga penelitian ini dapat memberikan sebuah masukan dalam dunia pendidikan, baik itu kepada guru ataupun calon guru untuk senantiasa dapat memanfaatkan fasilitas belajar sebaik mungkin untuk proses kegiatan pembelajaran peserta didik sehingga dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik yang nantinya akan berdampak kepada hasil nilai kognitif peserta didik.

**F. Definisi Operasional**

**1. Fasilitas Belajar**

Menurut Daryanto (dalam Muzdalifatuz, 2017, hlm. 19) “Secara etimologi (arti kata) fasilitas yang terdiri dari sarana dan prasarana belajar, bahwa sarana belajar adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, Misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain. Sedangkan pengertian prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Misalnya lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan lain-lain ”

Menurut Gie (2002: 33) “Untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai, antara lain tempat belajar, penerangan cukup, buku-buku pegangan, dan kelengkapan peralatan belajar”.

Dari beberapa pengertian tersebut, menunjukkan bahwa fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mempermudah dan melancarkan proses belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Fasilitas yang dimaksud adalah situasi, tindakan, sarana dan prasarana belajar yang ada di butuhkan siswa untuk belajar di sekolah maupun di rumah. Sedangkan dimensi fasilitas belajar menurut Peraturan

Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII Standar Sarana dan Prasarana, pasal 42 menegaskan bahwa:

- setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan 10 pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan;
- setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/ tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

## **2. Efektivitas Pembelajaran**

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran Afifatu dalam Fathurrahman (2019, Volume 7). Pengertian efektivitas pembelajaran menurut Suoriyono (2014, hlm. 1) merujuk pada berada dan berhasil guna seluruh komponen pembelajaran yang di organisir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran efektif mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran baik yang berdimensi mental, fisik, maupun sosial.

Efektivitas pembelajaran tentu sangat penting dalam menentukan hasil pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik. pembelajaran yang efektif tidak hanya dilihat dari segi hasil evaluasi yang dicapai oleh peserta didik, tapi juga mampu memberikan pemahaman yang baik, ketekunan, kedisiplinan, semangat dan rasa senang saat belajar.

## **3. Nilai Kognitif**

Aspek nilai kognitif menjadi aspek utama dalam banyak kurikulum pendidikan dan menjadi tolok ukur penilaian perkembangan anak.

Kognitif yang berasal dari bahasa latin *cognitio* memiliki arti pengenalan, yang mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri.

Degan kata lain aspek nilai kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Menurut Susanto (2012, hlm. 48) kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemempua individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Dimensi proses kognitif berkaitan erat dengan taksonomi yang dikenal dengan taksonomi bloom yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi yang dibuat berdasarkan data penelitian berbagai hal yang dikelompokkan dalam sistematika. Magdalena (2020, Volume 2) menjelaskan dalam taksonomi bloom ini, dimensi proses kognitif yang telah diperbaiki daripada taksonomi bloom versi lama mempunyai enam proses dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit yaitu Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi dan Menciptakan.

## **G. SISTEMATIKA SKRIPSI**

Sistematika pembahasan menjelaskan keseluruhan isi skripsi dan pembahsannya. Sistematika dalam penulisan skripsi memiliki keterkaitan satu bab dengan bab lainnya. Keterkaitan antar bab dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bagian ini menjelaskan mengenai kajian-kajian teori penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran untuk masalah yang ada pada rumusan masalah, yaitu mengenai “ Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Efektivitas Pembelajaran Terhadap Persepsi Siswa Dalam Memahami Materi Ajar (Survey mata pelajaran ekonomi di SMA YPI Bandung Tahun Pelajaran 2021-2022 ” .

Bab III Metode Penelitian, bagian ini berisi mengenai langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam menjawab permasalahan dalam penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bagian ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Efektivitas Pembelajaran Terhadap Persepsi Siswa Dalam Memahami Materi Ajar (Survey mata pelajaran ekonomi di SMA YPI Bandung Tahun Pelajaran 2021-2022).

Bab V Kesimpulan, bagian ini berisi mengenai kesimpulan secara menyeluruh mengenai penafsiran dan pemaksanaan peneliti. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang di tinjau kepada pembuat kebijakan, pengguna, dan atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka merupakan daftar yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, peneliti, dan sebagainya yang di tempatkan pada setiap akhir suatu karangan ilmiah atau buku yang disusun berdasarkan abjad.